



Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam
E-ISSN: 2715-9477, P-ISSN: 2751-954X
Volume 04 Issue 01, 03-04- 2021
Journal Page is available to: 21-36
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>

Analisis Rasio Keuangan: Perbandingan Kinerja Antar Perusahaan Dalam Sektor Consumer Cyclical Pada Tahun 2011-2021

Syifa Fahrani Azzahra¹, Retno Widi Astuti², Vitria Susanti³

^{1,2} Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³ Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01-12-2022

Revised 18-03-2023

Accepted 03-04-2023

Available 03-04-2023

Kata Kunci:

Company performance, Financial Ratio Analysis, Consumer Cyclical

Paper type: Research paper

Please cite this article: Azzahra, S., Astuti, R., Susanti, V., "Analisis Rasio Keuangan: Perbandingan Kinerja Antar Perusahaan Dalam Sektor Consumer Cyclical Pada Tahun 2011-2021" *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* [ONLINE], Volume 04 Number 01 (Juli 21, 2021)

Cite this document:

Al-Mal 2th edition

***Corresponding author**

e-mail: syifhrni88@gmail.com

Page: 21-36

ABSTRACT

The industrial consumer cycle is an industry that is strongly dependent on a nation's business cycle and economic conditions. The existence of the Covid-19 pandemic has a variety of consequences that might be felt by any company. As a result, the purpose of this research is to determine the performance of companies in the industrial consumer cycle, particularly those in the restaurant industry. The companies analyzed in this research are PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) and PT Fastfood Indonesia (FAST), with a period of 2011 to 2021. This study's analytical method is descriptive quantitative with financial ratios analysis techniques such as profitability ratios, liquidity ratios, solvency ratios, and activity ratios. The study's findings indicate that the financial performance of the two consumer cyclical enterprises dropped during the Covid-19 pandemic.

Kata kunci: *Kinerja Perusahaan, Analisis Rasio Keuangan, Consumer Cyclical*

Al-Mal with CC BY license. Copyright © 2023, the author(s)

PENDAHULUAN

Kasus pandemi Covid-19 yang bermula di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia hingga tiba di Indonesia pada awal Maret 2020. (Arianto & Sutrisno, 2021; Putri, 2020) Fenomena pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga ekonomi dan bisnis. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi atau negatif 2,07% (*year-on-year*) pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan sektornya, segmen usaha akomodasi dan makanan/minuman korporasi paling terpengaruh karena mengalami penurunan pendapatan terbesar sebesar 92,47% dan diikuti oleh sektor jasa lainnya yang mengalami penurunan pendapatan terbesar kedua yaitu sebesar 90,90%, dan sektor lainnya. (BPS, 2021) Penurunan ini sejalan dengan penerapan kebijakan *social distancing* dalam menanggulangi pandemi Covid-19, tetapi juga berdampak pada penjualan yang lebih rendah dan laba perusahaan yang lebih rendah karena sebagian besar perusahaan berhenti beroperasi, jam kerja dan kapasitas berkurang, dan daya beli masyarakat berkurang. (Fahrika & Roy, 2020)

Kondisi perusahaan yang rentan terjadi gejolak dapat dideteksi sejak awal dengan menganalisis kinerjanya. Naik turunnya suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya melalui laporan keuangan. (Sofyan, 2019) Dengan analisis laporan keuangan, tren dan peluang investasi dapat diidentifikasi oleh seorang analis dengan membandingkan kinerja selama beberapa periode. Laporan keuangan dapat menandakan peringatan dini tentang perubahan signifikan baik dalam kesuksesan maupun kegagalan bisnis di masa depan. (Griffin, 2015; H.Gibson, 2009) Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat memberikan petunjuk atau sinyal kepada pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. (Sofyan, 2019) Dengan demikian, untuk memahami dampak munculnya pandemi Covid-19 terhadap kinerja suatu perusahaan, khususnya kinerja keuangannya, diperlukan analisis laporan keuangan. Beberapa rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. (Griffin, 2015; H.Gibson, 2009)

Industri *consumer cyclicals* merupakan suatu industri yang sangat bergantung pada siklus bisnis dan kondisi ekonomi. *Consumer Cyclical* mencakup industri seperti otomotif, perumahan, hiburan, dan ritel. Industri ini dapat terbagi mejadi dua kategori yakni siklus yang tahan lama seperti kendaraan dan siklus tidak tahan lama yakni barang yang cepat dikonsumsi

seperti makanan. (Hayes, 2020; Pandini et al., 2018) Perkembangan industri *consumer cyclical* di Indonesia cenderung berfluktuasi mengikuti pertumbuhan ekonomi. Dari tahun 2015 hingga tahun 2018, laju pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat sebesar 5,05%, namun laju pertumbuhan ekonomi mulai menurun pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia turun tajam -1,95%, penurunan tersebut terjadi dikarenakan Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19.(BPS, 2021)

Contoh perusahaan dalam sektor *consumer cyclical* yang terpengaruh dengan adanya Covid-19 yaitu PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) dan PT Fastfood Indonesia (FAST) yang mengalami penurunan tajam keuntungan selama pandemi ini. PTSP dan FAST merupakan perusahaan yang termasuk dalam kategori saham syariah. Karakteristik saham syariah terdapat dalam PTSP dan FAST yaitu memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan menyediakan barang konsumsi yang halal dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Laporan keuangan menunjukkan bahwa FAST merugi 377,17 miliar sepanjang tahun 2020, dibandingkan dengan keuntungan 241 miliar pada tahun sebelumnya. Sementara itu, PTSP juga mengalami hal serupa. Mereka merugi sebesar 49 miliar pada tahun 2020, setelah mendapat untung 28,6 miliar ditahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa wabah tersebut berdampak sangat kuat terhadap keberlangsungan restoran cepat saji di Indonesia.(Kristanto & Yanto, 2022; Sari, 2019) Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan FAST dan PTSP yang termasuk dalam sektor *consumer cyclical*, salah satu sektor yang paling terpengaruh oleh adanya pandemi Covid-19.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Signaling Theory* yang digagas oleh Spence pada tahun 1973. Harmadji et al. (2018) menyatakan bahwa *signaling theory* merupakan bentuk sinyal keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang informasi asimetris dimana satu pihak mempunyai informasi lebih lengkap dibandingkan dengan pihak lain. Gantjowati & Nugraheni (2014) menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak lain dalam bentuk dua jenis sinyal yaitu berita baik dan berita buruk. Jika perusahaan memberikan berita baik maka akan memberikan kesan baik kepada investor dan meningkatkan nilai dan harga saham perusahaan, tetapi bila perusahaan memberikan berita buruk akan lebih sedikit memberikan informasinya.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi keuangan dan non-keuangan untuk memberikan sinyal atau tanda kepada investor dan kreditor tentang kondisi keuangan mereka. Dalam konteks analisis laporan keuangan, teori sinyal dapat membantu analisis dalam memahami bagaimana perusahaan menggunakan informasi

keuangan mereka untuk memberikan sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang berada dalam industri *consumer cyclicals* khususnya sektor *restaurants* melalui rasio-rasio keuangan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya dalam jangka pendek di saat jatuh tempo dengan memanfaatkan aktiva lancar (Kasmir, 2015). Penelitian ini menganalisis rasio likuiditas dengan 3 rasio, yakni *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

a. *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya. (Muniroh, 2014)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan aktiva lancar lalu dikurangi dengan persediaan dan dibagi dengan utang lancar. (Anwar, 2018)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam posisi kasnya dengan utang lancar perusahaan. (Kasmir, 2015)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. (Kasmir, 2015) Penelitian ini menganalisis rasio solvabilitas dengan 2 rasio, yakni *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio (DAR) merupakan rasio total kewajiban terhadap total aset. Semakin rendah nilai *debt to asset ratio*, maka menandakan perusahaan dibiayai dengan utang yang rendah. (Kasmir, 2015)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan seluruh kewajiban dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui setiap modal sendiri suatu perusahaan yang kemudian dijadikan jaminan pinjaman. (Arsita, 2021)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya secara efektif. (Ratnaningsih & Alawiyah, 2018) Penelitian ini menganalisis rasio aktivitas dengan menggunakan *accounts receivable turnover* (ART) ratio dan *merchandise inventory turnover* (MIT) ratio.

a. *Accounts Receivable Turnover Rasio*

Rasio turnover piutang atau *accounts receivable turnover ratio* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan kredit dan dalam menagih utang atas kredit tersebut. (Kasmir, 2015)

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Accounts Receivable}}$$

b. *Merchandise Inventory Turnover Rasio*

Perputaran persediaan barang dagangan atau *merchandise inventory turnover ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak perusahaan menjual dan mengganti persediaan selama suatu periode tertentu. (Sari, 2019)

$$\text{Merchandise Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan. (Halim; Hanafi, 2016) Penelitian ini menganalisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*.

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan cara mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. (Shofwatun et al., 2021)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Investment*

Return on investment adalah rasio yang mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dengan total aktiva. (Harahap, 2009)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri dengan efisien. (Sawir, 2009)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) dan PT Fastfood Indonesia (FAST). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh PTSP dan FAST pada tahun 2011-2021 yang diakses dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi laporan keuangan perusahaan dan studi kepustakaan. Teknik analisis data penelitian ini dengan menganalisis rasio keuangan, lalu dibuat angka indeks yang digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

Tabel 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas						
Tahun	Current Ratio		Quick Ratio		Cash Ratio	
	PTSP	FAST	PTSP	FAST	PTSP	FAST
2011	1.19	1.80	0.90	1.49	0.32	0.13
2012	1.47	1.77	1.10	1.43	0.33	1.25
2013	1.86	1.70	1.51	1.37	0.26	1.20
2014	1.49	1.88	1.09	1.54	0.17	1.29
2015	1.00	1.26	0.73	1.05	0.12	0.83
2016	0.93	1.79	0.61	1.49	0.14	1.17
2017	0.89	1.89	0.63	1.59	0.20	1.20
2018	1.07	1.90	0.76	1.59	0.25	1.38

2019	1.00	1.65	0.67	1.31	0.26	1.01
2020	0.67	1.06	0.44	0.89	0.37	0.60
2021	0.55	0.87	0.31	0.66	0.25	0.44

Sumber: Data diolah

a. *Current Ratio*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* pada perusahaan PTSP mengalami kenaikan pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 hingga tahun 2021 nilai *current ratio* berfluktuatif, tetapi cenderung menurun. Pada tahun 2021 nilai *current ratio* PTSP mencapai titik terendah selama 10 tahun terakhir yakni 0,55 artinya setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin Rp 0,55. Sementara itu, nilai *current ratio* perusahaan FAST pada tahun 2011 hingga 2018 berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, *current ratio* FAST mencapai nilai tertinggi yakni sebesar 1,90 artinya setiap Rp 1,00 maka utang lancar perusahaan dijamin sebesar Rp 1,90. Namun demikian, pada tahun 2019 hingga tahun 2021 nilai *current ratio* FAST mengalami penurunan. Dengan adanya tren penurunan *current ratio* tersebut, menunjukkan posisi likuiditas yang buruk dari bisnis dan siklus modal kerja. Secara keseluruhan, rata-rata nilai *current ratio* kedua perusahaan selama 10 tahun masih berada di atas nilai 1 yang menandakan bahwa nilai aset lancar perusahaan dapat mencakup kewajiban jangka pendek mereka. (Kasmir, 2015)

b. *Quick Ratio*

Quick ratio perusahaan PTSP mengalami kenaikan yang pada tahun 2011 hingga tahun 2013 yakni dari 0,90 menjadi 1,50. Namun, pada tahun 2014 hingga tahun 2021 nilai *quick ratio* terus mengalami penurunan. Pada tahun 2021 nilai *quick ratio* PTSP yakni sebesar 0,31 sehingga apabila perusahaan dilikuidasi, perusahaan hanya bisa membayarkan utang lancarnya setelah dikurangkan dengan persediaan sebesar 31%. Sedangkan, nilai *quick ratio* perusahaan FAST berfluktuatif, tetapi cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2011 hingga tahun 2018. Sedangkan, selama 3 tahun terakhir yakni 2019, 2020, dan 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 nilai *quick ratio* FAST sebesar 0,66 yang artinya jika perusahaan dilikuidasi perusahaan bisa membayarkan utang lancarnya setelah dikurangkan dengan persediaan sebesar 66%. Semakin besar *quick ratio* maka akan semakin baik kondisi suatu perusahaan. (Sawir, 2009). Secara keseluruhan, selama 10 tahun terakhir nilai *quick ratio* perusahaan FAST lebih unggul dibandingkan dengan PTSP. Industri *consumer cyclicals* memerlukan aset likuid yang tinggi untuk kebutuhan

investasi perusahaan dan membiayai pertumbuhan operasi dengan berkolaborasi dengan pemegang waralaba. (Kasmir, 2015) Oleh karena itu, perusahaan PTSP sebaiknya dapat meningkatkan aset lancar mereka.

c. Cash Ratio

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *cash ratio* PTSP cukup berfluktuatif selama 10 tahun terakhir dengan nilai terendah sebesar 0,12 yang terjadi pada tahun 2015 dan 0,37 sebagai nilai *cash ratio* terbesar yang terjadi pada tahun 2020. Sedangkan, *cash ratio* FAST mengalami kenaikan pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun 2015 *cash ratio* FAST mengalami penurunan menjadi 0,83 tetapi pada tahun berikutnya nilai *cash ratio* meningkat. Pada tahun 2018 nilai *cash ratio* FAST terbesar selama 10 tahun terakhir yakni sebesar 1,38. Namun demikian, dari tahun 2019 hingga tahun 2021 *cash ratio* FAST mengalami penurunan. Secara keseluruhan, nilai *cash ratio* perusahaan FAST lebih baik daripada perusahaan PTSP karena FAST memiliki rata-rata nilai *cash ratio* yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa perusahaan FAST dapat membayarkan kewajibannya dengan menggunakan kas perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil *quick ratio* PTSP yang juga rendah, menandakan perusahaan memiliki aset likuid yang lebih rendah.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas				
Tahun	Debt to Asset Ratio		Debt to Equity Ratio	
	PTSP	FAST	PTSP	FAST
2011	47%	46%	90%	86%
2012	42%	44%	72%	80%
2013	38%	46%	60%	84%
2014	45%	51%	82%	106%
2015	53%	52%	115%	107%
2016	53%	53%	114%	111%
2017	52%	53%	108%	113%
2018	47%	48%	87%	94%
2019	46%	51%	85%	105%
2020	62%	67%	161%	199%
2021	60%	74%	153%	287%

Sumber: Data diolah

a. Debt to Asset Ratio

Nilai *debt to asset ratio* antara perusahaan PTSP dan FAST selama 10 tahun terakhir tidak terlalu berbeda. Keduanya memiliki nilai *debt to*

asset ratio yang berfluktuatif pada tahun 2011 hingga tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 baik PTSP maupun FAST mengalami kenaikan nilai *debt to asset ratio* yang cukup signifikan. Nilai *debt to asset ratio* PTSP terbesar selama 10 tahun terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 62%. Sedangkan nilai *debt to asset ratio* FAST terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 74% yang artinya setiap Rp 100 pendanaan perusahaan, maka sebesar Rp74 dibiayai dengan utang dan sisanya sebesar Rp26 disediakan oleh pemegang saham. Secara keseluruhan, nilai *debt to asset ratio* perusahaan PTSP dan FAST dalam keadaan yang cukup baik karena rata-rata nilai DAR selama 10 tahun terakhir berada di kisaran 50%. Hal ini menandakan bahwa proporsi aktiva yang dimiliki masih lebih besar dari jumlah modal pinjaman sehingga kinerja kedua perusahaan dapat dikatakan baik. (Sari, 2019)

b. Debt to Equity Ratio

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *debt to equity ratio* perusahaan PTSP dan FAST pada tahun 2011 hingga tahun 2016 cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Nilai *debt to equity ratio* perusahaan PTSP mencapai titik terendah pada tahun 2013 yakni sebesar 60% sedangkan nilai terbesar terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 161%, tetapi pada tahun 2021 telah mengalami penurunan sebesar 8%. Sementara itu, nilai *debt to equity ratio* perusahaan FAST mencapai nilai *debt to equity ratio* terbesar pada tahun 2020 dan 2021 yakni sebesar 199% dan 287%. Secara keseluruhan, nilai *debt to equity ratio* kedua perusahaan terus mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan kurang baik karena perusahaan memiliki risiko kredit yang cukup tinggi. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan dapat menyuntikkan lebih banyak ekuitas dibandingkan utang karena risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh utang akan lebih besar daripada penghematan pajak. (Kasmir, 2015)

3. Rasio Aktivitas

Tabel 3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas				
Tahun	ART Ratio		MIT Ratio	
	PTSP	FAST	PTSP	FAST
2011	139.49	156.83	20.65	25.73
2012	108.79	158.34	17.24	23.24
2013	192.48	133.51	19.83	22.14
2014	176.77	118.83	13.66	24.49

2015	159.06	69.19	17.14	26.87
2016	180.99	76.82	14.64	24.02
2017	245.04	71.26	18.59	26.72
2018	302.79	127.19	21.42	27.06
2019	114.44	73.18	18.70	23.22
2020	107.25	41.11	10.89	19.73
2021	213.45	80.49	13.54	17.23

Sumber: Data diolah

a. Account Receivable Turnover Ratio

Nilai ART *Ratio* pada perusahaan PTSP terus mengalami kenaikan pada tahun 2011 hingga tahun 2018 yang mencapai titik tertinggi yakni sebesar 302,79. Namun, pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 114,44 dan 107,25. Pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan hingga menjadi 213,45. Namun, untuk perusahaan FAST nilai ART *Ratio* cenderung mengalami penurunan hingga pada tahun 2020 menjadi nilai ART *Ratio* terkecil yakni sebesar 41,11. Secara keseluruhan, nilai ART *Ratio* perusahaan FAST lebih rendah dibandingkan perusahaan PTSP. Nilai ART *Ratio* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pengeluaran kredit, penagihan utang, dan distribusi yang kurang baik. (Kasmir, 2015) Oleh karena itu, FAST sebaiknya dapat meninjau kembali kebijakan kreditnya.

b. Merchandise Inventory Turnover Ratio

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai MIT *Ratio* perusahaan PTSP mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2016 yakni dari 20,65 menjadi 14,64. Sementara itu, pada tahun 2020 nilai MIT *Ratio* mengalami nilai terendah yakni 10,89. Sedangkan perusahaan FAST pada tahun 2011 hingga tahun 2018 nilai MIT *Ratio* sangat berfluktuatif dan terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dan 2021 yakni menjadi sebesar 19,73 dan 17,23. Secara keseluruhan, nilai MIT *Ratio* kedua perusahaan mengalami penurunan yang menandakan bahwa kecepatan perputaran persediaan yang menurun. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa penjualan melemah serta menambah biaya penyimpanan bagi perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Tabel 4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas						
Tahun	Net Profit Margin		Return on Investment		Return on Equity	
	PTSP	FAST	PTSP	FAST	PTSP	FAST
2011	0.09	0.07	0.20	0.15	0.39	0.28
2012	0.10	0.06	0.18	0.12	0.30	0.21
2013	0.06	0.04	0.10	0.08	0.16	0.14
2014	0.06	0.04	0.07	0.07	0.13	0.15
2015	0.00	0.02	-0.01	0.05	-0.01	0.09
2016	0.01	0.04	0.02	0.07	0.03	0.14
2017	0.02	0.03	0.03	0.06	0.07	0.13
2018	0.03	0.04	0.06	0.07	0.12	0.14
2019	0.04	0.04	0.08	0.07	0.15	0.15
2020	-0.13	-0.08	-0.13	-0.10	-0.34	-0.30
2021	-0.04	-0.06	-0.05	-0.08	-0.14	-0.32

Sumber: Data diolah

a. Net Profit Margin

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *net profit margin* pada perusahaan PTSP berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2011-2021. Pada tahun 2020 nilai *net profit margin* perusahaan PTSP mencapai titik terendah selama 9 tahun terakhir yaitu -0.13. Sementara itu, perusahaan FAST berfluktuasi dan cenderung stabil dari tahun 2011-2019, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Semakin rendah *net profit margin* maka menunjukkan bahwa semakin tidak efektifnya perusahaan dalam melakukan penjualan untuk mendapatkan laba. (Sofyan, 2019) Beberapa penyebab menurunnya NPM yakni jenis segmen dan pasar yang mempunyai dampak besar pada laba perusahaan, harga penjualan produk, dan faktor biaya produksi. (Kasmir, 2015)

b. Return on Investment

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa *return on investment* pada perusahaan PTSP pada tahun 2011-2019 berfluktuasi cenderung menurun, namun pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan drastis yang menandakan kondisi perusahaan kurang baik. Begitu pula pada perusahaan FAST untuk nilai *return on investment* pada tahun 2011-2019 berfluktuasi cenderung stabil, pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan. Secara keseluruhan, nilai ROI perusahaan PTSP dan FAST dapat

dikatakan kurang baik karena terus mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi ROI menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. (Sawir, 2009). Dengan demikian perusahaan sebaiknya meningkatkan efisiensinya dalam pengelolaan investasi agar dapat meningkatkan laba perusahaan.

c. Return on Equity

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *return on equity* perusahaan PTSP pada tahun 2016 mengalami kenaikan, setelah pada tahun sebelumnya yakni tahun 2011-2015 mengalami penurunan. Sedangkan rasio *return on equity* pada perusahaan FAST pada tahun tahun 2011-2019 berfluktuasi cenderung stabil, namun pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan drastis. Hal ini disebabkan karena menurunnya total ekuitas yang sebanding dengan menurunnya laba bersih setelah pajak perusahaan. Dalam meningkatkan *return on equity* (ROE), sebaiknya perusahaan meningkatkan penghasilan yang diperoleh, yang akan membuat semakin baiknya kedudukan pemilik perusahaan. (Priyanto & Saleh, 2019)

KESIMPULAN

1. Rasio Likuiditas

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* PTSP dan FAST cenderung mengalami penurunan, tetapi dalam rata-rata 10 tahun terakhir nilai *current ratio* masih berada di atas 1 sehingga nilai aset lancar kedua perusahaan dapat mencakup kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, dalam nilai *quick ratio* perusahaan FAST lebih baik dibandingkan dengan perusahaan PTSP karena tingkat kas dan aset lancar perusahaan FAST lebih siap apabila dikonversi menjadi uang tunai sehingga lebih mampu menyelesaikan kewajiban lancarnya. Dalam *cash ratio*, perusahaan FAST juga memiliki nilai yang lebih baik karena memiliki nilai yang lebih besar sehingga perusahaan dapat lebih mudah untuk membayar utangnya. Dengan demikian, kinerja perusahaan FAST apabila diukur dalam rasio likuiditas, lebih unggul daripada perusahaan PTSP.

2. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan rasio solvabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* kedua perusahaan terus meningkat selama 10 tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa pendanaan dengan menggunakan utang semakin banyak sehingga memiliki risiko keuangan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, apabila

perusahaan ingin menambah utang sebaiknya perusahaan menambah ekuitas terlebih dahulu.

3. Rasio Aktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan rasio aktivitas di atas, nilai ART *Ratio* perusahaan PTSP cukup tinggi sehingga menyiratkan penagihan piutang perusahaan cukup efisien dan memiliki kebijakan konservatif dalam perpanjangan kreditnya. Sementara itu, nilai ART *Ratio* perusahaan FAST lebih rendah dibandingkan perusahaan PTSP, hal ini menunjukkan FAST memiliki nilai piutang tunai yang tinggi sehingga perusahaan harus menilai kembali kebijakan kreditnya. Sementara itu, nilai MIT *Ratio* perusahaan PTSP dalam rata-rata 10 tahun terakhir lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan FAST. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan PTSP lebih rendah sehingga biaya penyimpanannya akan lebih tinggi.

4. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas di atas, rata-rata secara keseluruhan nilai rasio profitabilitas antara PTSP dan FAST tidak jauh berbeda dan laba kedua perusahaan cenderung menurun. Dengan demikian, manajemen kurang efektif dalam menghasilkan pengembalian dari penjualan dan juga investasi.

IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka implikasi dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kedua perusahaan memiliki penurunan kinerja khususnya pada tahun 2020 dan 2021 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Perusahaan diharapkan dapat bangkit kembali dan lebih memperhatikan efisiensi dalam hal pendanaan, persediaan, dan juga investasi sehingga kinerja keuangannya dapat membaik dan meningkatkan minat investor.

2. Bagi Investor

Untuk para investor pasar modal, sebaiknya dapat memperhatikan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas agar dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan tersebut.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti dapat menambah sampel perusahaan dengan industri *consumer cyclicals* ataupun industri yang berbeda agar dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu sektor industri dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang.

REFERENSI

- Anwar, M. S. (2018). Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Dan Quick Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2015. *Simki-Economic*, 2(03)
- Arianto, D., & Sutrisno, A. (2021). Kajian Antisipasi Pelayanan Kapal dan Barang di Pelabuhan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22(2), 97-110. <https://doi.org/10.25104/transla.v22i2.1682>
- Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152-167.
- BPS. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. [Bps.go.id](https://bps.go.id)
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *Inovasi*, 16(2), 206-213.
- Gantyowati, E. R. L. N. (2014). The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms (Case Study of Non-financial Firms in Indonesia Over the Period of 2009-2011). *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(4).
- Griffin, P. A. (2015). Financial Statement Analysis. *Finding Alphas: A Quantitative Approach to Building Trading Strategies*, 119-125.
- H.Gibson, C. (2009). Financial reporting and analysis. In *South Western Cengage learning* (Issue December).
- Halim;Hanafi. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. YKPN.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harmadji, D. E., Subroto, B., Saraswati, E., & Prihatiningtias, Y. W. (2018). From Theory to Practice of Signaling Theory: Sustainability Reporting Strategy

Impact on Stock Price Crash Risk with Sustainability Reporting Quality as Mediating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 647-658. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3411>

Hayes, A. (2020). Consumer Cyclical: Definition, Examples, Vs. Noncyclicals. *Investopedia*.

Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo.

Kristanto, A. K., & Yanto, H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 340-355. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.51928>

Muniroh, D. W. I. S. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(April), 473-488.

Pandini, J., Stüpp, D. R., & Fabre, V. V. (2018). ANALYSIS OF THE IMPACT OF MACROECONOMIC VARIABLES ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES IN THE SECTORS OF CONSUMER CYCLICAL AND NON-CYCLICAL OF BM&FBOVESPA. *Revista Catarinense Da Ciência Contábil*, 17(51). <https://doi.org/10.16930/22377662/rccc.v17n51.2606>

Priyanto, A. A., & Saleh, I. D. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Fast Food Indonesia, Tbk Tahun 2013-2017. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 248-257. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.70>

Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>

Ratnaningsih, R., & Alawiyah, T. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Pada Pt Bata Tbk. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 14-27. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v3i2.643>

Sari, R. K. (2019). Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Penilaian Perusahaan Waralaba yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Fast Food Indonesia, Tbk dan PT. Pioneerindo Gourmet Internasional, Tbk Periode 2013 - 2015). *Monex*, 8(2).

Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*.

Gramedia Pustaka Utama.

Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Danrasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59-74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>

Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademika*, 17(2), 115-121.